

## Baju Hangat Untuk Bapak Benih

*IPB tentu sangat bangga memiliki seseorang seperti Prof. (Emeritus) Sjamsoe'oad Sadjad. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan telah diakui banyak kalangan. Publik mengenalnya sebagai pionir dalam ilmu dan teknologi benih di Indonesia. Dunia laboratorium (benih) dilgelutinya sejak 1 Januari 1964. Laboratorium benih IPB ibarat rumah kedua bagi beliau.*



Pemikiran-pemikiran kritisnya menyentuh berbagai aspek pertanian: sosial, ekonomi, dan politik. "Saya tidak pernah berhenti menyampaikan paradigma saya. Sebagai ilmuwan saya teknolog, tetapi pikiran saya yang divergen tidak dibatasi tembok laboratorium," kata Prof. Sadjad.

Tak heran jika kemudian tak sedikit penghargaan mengalir atas karya-karyanya. Salah satunya, belum lama ini bersama empat cendekiawan lain, beliau mendapatkan penghargaan dari Kompas. Bersama dengan Prof. Dr. Saparinah Sadli (81 tahun), Lick Wilardjo (70 tahun), dr. Kartono Mohamad (70 tahun), dan Prof. Maria SW Soemardjono (66 tahun), Prof. Sadjad (78 tahun) dianugerahi penghargaan sebagai cendekiawan berdedikasi. Kelimanya adalah kolumnis yang artikelnya sering menghiasi halaman opini Kompas, dan sampai saat ini masih terus mengabdikan dirinya pada dunia ilmiah meski usianya boleh dibilang sudah sepuh.

### Bernostalgia

Tidak ada pidato penyambutan ataupun untaian bunga, yang ada hanya gelak tawa kekeluargaan, hangat mengisi ruangan laboratorium benih di Leluwikopo, Darmaga, (1/7).

Hari itu adalah perayaan syukuran atas prestasi sekaligus ulang tahun Prof. Sadjad ke-78 yang jatuh pada 24 Juni. Syukuran sederhana itu di hadiri sekitar 20 orang pegawai dan dosen yang selama ini mengelola Laboratorium Benih, Departemen Agronomi dan Hortikultura, Faperta IPB. "Prestasi itu memang penting, tapi acara seperti ini jauh lebih penting dan menyentuh," ujarnya kepada staf dan dosen. Di penghujung acara, pegawai dan staf memberikan hadiah berupa baju hangat berwarna cokelat. Hadiah tersebut dibungkus kertas kado berwarna merah bercorak bunga-bunga. Pada saat itu juga Prof. Sadjad membukanya. "Hadiah baju hangat ini seperti perhatian seorang anak kepada bapaknya. Kalau kekecilan nanti saya kembalikan ya..." ujarnya sambil tersenyum dan diikuti gelak tawa yang hadir.

### Pesan untuk IPB

Tak sedikit pemikiran beliau yang disampaikan melalui media massa. Minat dan perhatian beliau yang luas karena ketika belajar di Fakultas Pertanian Universitas Indonesia (sekarang IPB), Prof. Sadjad harus menulis empat skripsi: dua skripsi mayor bidang politik pertanian dan agronomi, serta dua skripsi minor di bidang usaha tani dan peternakan.

Ketika ditemui reporter Pariwara di kediaman beliau di Perumahan Dosen IPB Darmaga, Prof. Sadjad menandakan bahwa pertanian harus dilihat sebagai proses industri karena dalam mengolah lahan, petani melakukan sistem manajemen dan memerlukan aset, yaitu tanah yang bisa hak milik atau sewa, modal, dan proses yang menghasilkan produk.

Nyatanya, petani tidak pernah diajar memiliki mental industriawan. "Saya pun baru terpikir hal tersebut belakangan," terangnya. Kepada generasi penerusnya, Prof. Sadjad berpesan, "Tenaga-tenaga muda IPB baik yang berkecimpung sebagai ilmuwan, pendidik maupun yang berkiprah di luar, mestinya bisa memberikan teladan atau arahan bagi petani sehingga harkat dan martabat petani kita ini bisa di tingkatkan. Hal ini disampaikannya terkait saat ini tidak ada petani yang membangun modal, yang ada adalah modal yang membangun petani. Lebih lanjut Prof. Sadjad menyampaikan "Saya pikir, pertanian ini harus bisa menjadi usaha tani yang bermartabat. Saya mempunyai paradigma bahwa pertanian dan desa itu mempunyai bobot yang sama, didalam kaedah kimia hanya ada dua unsur yang berbobot sama yang semuanya itu bisa bereaksi. Oleh karena itu pertanian dan desa supaya bisa bereaksi harus punya bobot yang sama kalau ingin dibangun oleh manusia yang bermartabat tadi," paparnya. Paradigma yang kedua bahwa yang bisa terjadi reaksi sehingga berhasil itu, harus ada katalisator paradigma. "Mental industrilah yang bisa menjadi katalisator, jadi pertanian itu harus mempunyai orientasi industri dan desa dengan warganya itu juga harus mendapatkan pendidikan sehingga mempunyai mental industrial dengan demikian ekonomi desa yang berwujud adalah ekonomi kreatif dengan industri kreatif berbasis pertanian industrial atau apa yang sebut sebagai agropolitan," jelasnya.

Menurut beliau, IPB sendiri sebenarnya bisa didisain sebagai sebuah agropolitan. Agar bisa menjadi agropolitan maka harus didukung oleh empat pemangku kepentingan (*stakeholders*) diantaranya bank (IPB merupakan penggagas Bank Pertanian), swasta (IPB sudah bekerjasama dengan swasta), koperasi (IPB pun sudah memiliki koperasi) dan perguruan tinggi (IPB memang perguruan tinggi). "Menurut saya IPB sudah memiliki semuanya," tandas Prof. Sadjad. (dh/man/nUr)